

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan unsur sentral dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Di dalam kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat terkandung di dalamnya nilai-nilai yang baik bagi keberlangsungan hidup suatu kelompok masyarakat. Seperti nilai-nilai sosial nilai persatuan, persaudaraan dan gotong royong telah mengakar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat Wolopogo merupakan salah satu masyarakat yang menghidupi nilai-nilai tersebut ketika berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan nilai-nilai ini dikuatkan dalam *pata pele* persaudaraan dalam hidup bersama.

Banyak warisan kebudayaan yang masih hidup dan mengilhami banyak pemilik kebudayaan hingga saat ini. Warisan itu dipelihara dan diteruskan dari generasi ke generasi sebagai kekayaan budaya agar tetap hidup dan bertahan dalam diri setiap orang yang menghidupinya. Warisan tersebut dapat berupa nilai-nilai kebijaksanaan. *Pata pele* merupakan butir kebijaksanaan telah menjadi acuan hidup bagi masyarakat Nagekeo umumnya dan masyarakat Wolopogo khususnya. Melalui *pata pele* setiap orang diarahkan untuk hidup seturut norma yang berlaku dalam kehidupan bersama, karena dalam kehidupan bersama terdapat norma yang dibuat untuk kebaikan bersama (*bonum commune*). Pepatah adat yang memuat norma atau ajaran moral menjadi acuan masyarakat dalam menjalani hidup hariannya.

Kajian pepatah adat atau *pata pele kolo setoko tali setebu. Modhe ne'e kapo woe meku ne'e doa delu. Mai ka dia sao pu'u, kita ka papa fa inu papa pida. Ti'i ma'e wiki pati ma'e lai* yang dibuat dalam terang Kis.2:41-47 dapat disimpulkan sebagai berikut. Pepatah adat atau *pata pele* merupakan ungkapan yang memiliki ciri khas sebagai sebuah karya sastra yang memiliki daya guna karena mengandung nilai-nilai sebagai pedoman yang mengatur pola hidup

anggota masyarakat. Nilai-nilai terkandung di dalam *pata pele* merupakan hasil refleksi para nenek moyang dalam melihat situasi hidup masyarakatnya.

Pepatah adat atau *pata pele kolo setoko tali setebu. Modhe ne'e kapo woe meku ne'e doa delu. Mai ka dia sao pu'u, kita ka papa fa inu papa pida. Ti'i ma'e wiki pati ma'e lai* merupakan ungkapan persatuan, saling mengasihi, kebersamaan dalam persaudaraan dan saling berbagi, suatu keharmonisan dalam satu kesatuan dalam kehidupan bersama. *Pata pele* ini biasanya diungkapkan oleh *mosalaki* dalam forum *te'e meze wewa lewa* (musyawarah) bersama. *Pata pele* memiliki daya perekat agar semua anggota masyarakat tetap menjalin hubungan rasa persaudaraan. *Pata pele* berlaku untuk semua tanpa membeda-bedakan suku atau ras manapun. Karenanya nilai yang terkandung di dalam *pata pele* persatuan dan kesatuan yang menjadi landasan dasar dalam membangun suatu masyarakat yang harmonis, damai dan sejahtera.

*Pata pele* di atas memiliki padanan kata dengan Kis. 2:41-47. Kitab Kisah Para Rasul merupakan kitab berisikan kisah yang terjadi di masa lalu yang menceritakan tentang kehidupan para pengikut-Nya (para rasul) sesudah kenaikan Yesus ke Surga. Para rasul menerima amanat dari Yesus untuk menyebarkan kekristenan ke seluruh dunia. Kisah Para Rasul 2:41-47 mengulas kesatuan gereja yang utuh, solid, dan harmonis. Persatuan itu didasari oleh hati yang takut akan Tuhan, peduli terhadap sesama, dan penuh ketulusan. Jemaat Perdana sendiri dibentuk oleh orang-orang yang mendengar Injil keselamatan dalam Yesus ketika Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta. Setelah mendengar Injil tersebut, mereka mulai percaya kepada Yesus dan menerima-Nya sebagai Tuhan. Mereka juga memberikan diri untuk dibaptis sebagai tanda pertobatan dan hidup dalam keluarga Tuhan. Kemudian, para jemaat bertekun dan berkumpul setiap hari di Bait Allah, mereka saling berbagi di antara mereka, kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Mereka juga memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan memakannya dengan tulus sambil memperlakukan nama Tuhan Yesus Kristus. Di samping itu, Kis. 2:41-47 juga memuat fungsi Gereja sebagai umat Allah. Gereja sebagai umat Allah mengacu pada persaudaraan dari orang-orang yang dipanggil oleh Sabda Allah. Mereka berkumpul dan hidup dari tubuh Kristus.

Kis. 2:41-47 sesungguhnya memberikan pelajaran yang penting bagi semua orang dalam menciptakan keharmonisan. Keharmonisan yang dimaksud adalah keharmonisan seperti yang ditunjukkan oleh para rasul dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai kebaikan yang diajarkan atau ditunjukkan oleh para rasul dalam kitab ini menjadi pegangan dan pedoman bagi kehidupan setiap orang untuk menjaga keutuhan hidup bersama. Masyarakat tidak boleh mengabaikan apa yang menjadi landasan dasar kehidupan bersama dengan yang lain. Baik *pata pele* maupun Kis.2:41-47 memberikan prioritas perhatian pada kehidupan bersama.

Dalam memberikan prioritas ini terdapat beberapa hal yang menjadi tuntutan bagi semua anggota masyarakat yakni masyarakat dituntut untuk menjaga persatuan dan kesatuan (hidup dalam persekutuan) dalam ada bersama dengan yang lain, hidup saling berbagi, terbuka terhadap sesama dan saling mengasihi seperti yang ditunjukkan oleh Jemaat Perdana yang selalu hidup di dalam kasih persaudaraan.

## **5.2 Usul dan Saran**

Penulis mencatat ulang penegasan *pata pele* adat orang Wolopogo *Pata pele kolo setoko tali setebu. Modhe ne'e kapo woe meku ne'e doa delu. Mai ka dia sao pu'u, kita ka papa fa inu papa pida. Ti'i ma'e wiki pati ma'e lai*. Pepatah ini menjadi landasan bagi anggota masyarakat Wolopogo untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama. Pesan yang sama terdapat dalam kitab Kis. 2:41-47. Adalah penting untuk merawat, menjaga dan mewariskan kekayaan lokal khususnya *Pata pele*. Karenanya, penulis menyampaikan beberapa usul saran berikut.

### **5.2.1 Bagi Anggota Masyarakat**

Masyarakat Nagekeo pada umumnya dan masyarakat Wolopogo khususnya diharapkan untuk menjalin relasi yang baik dengan sesama dalam mewujudkan persatuan dan keharmonisan di tengah kehidupan masyarakat. Semua masyarakat juga diharapkan untuk lebih giat mempelajari dan memahami nilai-nilai pokok pepatah adat mereka sendiri. Pepatah adat tentang nilai-nilai pokok (*pata pele*), seperti pandangan dasar, tujuan dan sifat serta sasaran pepatah adat dapat membantu masyarakat Nagekeo, khususnya masyarakat Wolopogo

sendiri untuk menjaga kelestarian pepatah adat kepada generasi-generasi berikutnya serta menjaga keutuhan hidup bersama. Harapannya bahwa setiap anggota masyarakat harus senantiasa menghidupi kebiasaan *te'e meze wewa lewa* (musyawarah/duduk bersama) sebagai momen yang tepat dalam menyampaikan *pata pele*. *Mosalaki* dan Orangtua menjadi tokoh sentral dalam penyampaian *pata pele* ini kepada masyarakat pada umumnya dan anak-anak di dalam keluarga khususnya.

### 5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki wewenang khusus dalam menjaga kebudayaan setempat khususnya di Nagekeo. Lembaga pendidikan dan kebudayaan serta lembaga aset daerah dan perpustakaan mesti giat mencari dan mengumpulkan pepatah yang pelan-pelan mulai dilupakan. Pengumpulan hingga dibukukan atas pepatah tersebut sangat penting mengingat bahwa pewarisan secara lisan sudah jarang dilakukan. Selain itu, pengajaran terhadap kaum muda atau generasi sekarang mesti gencar dilakukan supaya keberadaan pepatah adat atau sastra lisan dalam bentuk *pata pele* tetap hidup dan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Harapan ini dimaksudkan agar nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat tidak sirna atau hilang oleh perkembangan zaman.

### 5.2.3 Bagi Agen Pastoral

Tugas agen pastoral selain orang yangewartakan karya keselamatan Allah di tengah dunia, mereka juga harus berjuang demi kesejahteraan hidup umat di dunia. Agen pastoral harus mampu menaruh sikap hormat kepada setiap budaya di mana mereka berkarya. Hal ini sebagai wujud nyata dari gerakan Gereja inkulturasi, yaitu adanya keterkaitan antara Gereja dan kebudayaan dalam menyumbangkan nilai-nilai kehidupan. Artinya Gereja dan agen pastoral merasa terpanggil untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap kebudayaan. Pengembangan nilai kehidupan ini dapat menuntun setiap pribadi beriman dan berbudaya untuk semakin bijaksana dalam hidup. Mengadopsi nilai dari *pata pele* akan menjadi kekuatan tersendiri bagi pemilik kebudayaan untuk lebih mencintai dan mengenal *pata pele* serta secara praktis melaksanakan dan menghidupinya.

#### 5.2.4 Bagi Pemangku Adat

Para pemangku adat diharapkan untuk selalu gigih berjuang dalam memelihara nilai-nilai adat yang luhur dan positif. Para pemangku adat tidak boleh hanya mengedepankan hasrat pribadi untuk dihormati dan dihargai oleh anggota masyarakat, tetapi mereka harus menjadi pengayom yang memberi kesejukan dan selalu bergiat untuk membantu memecahkan berbagai persoalan atau masalah yang dialami oleh anggota masyarakat. Dalam kaitannya dengan pepatah adat, para pemangku adat mesti memelihara nilai-nilai luhur pepatah adat dan dengan setia menyuarkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam pepatah adat serta dengan setia memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 5.2.5 Bagi IFTK Ledalero

Sebagai lembaga pendidikan katolik, IFTK Ledalero mesti menjadi motor penggerak untuk menggali nilai-nilai kebudayaan lokal di Flores dan mengawinkannya dengan nilai-nilai iman katolik guna memperdalam wawasan para mahasiswa-mahasiswi tentang nilai-nilai kebudayaan lokal dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai iman katolik di tanah Flores. Dengan demikian, IFTK Ledalero dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga lulusan-lulusan yang beriman dan berbudaya, serta yang juga mampu bersaing dan memberikan yang terbaik kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Kamus Dan Dokumen

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Lembaga Biblika Indonesia, *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius 1991.

Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Tim Prima Pena *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* Penerbit Gita Press. 2015.

Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, Penerj. P Turang. Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI, 1987.

### II. Buku-Buku

Ambroise, Yvon dan R.G.I. Lobo, *Transformasi Sosial Gaya Yesus*. Maumere: Ledalero, 2018.

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*, Vol. 1, terj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Candraditya, 2005.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*, 9Penerj. PanduWiguna Bone. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Barnes Albert, *Barnes Notes On The New Testament* (London: Kregel Publishing, 1967).

Bau Engo, Cryrilus Budaya Nage, *Perjalanan Hidup Orang Nagekeo di Nagekeo*, Cetakan II. Ende: Nusa Indah, 2018.

Bock, Darrell. L. Andreas J. Kostenberger (ed.), *A Theology of Luke's Gospel And Acts: Biblical Theology of New The Testament*. Michigan: Zondervan, 2011.

Brink, H.v.d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Brown E. Raymond., Joseph A. Fitzmyer, & Roland. E. Murphy. *The Jerome Biblical Commentary* (New York: Macmillan publishing, 1968).

Cahyadi, T. Krispurwarna. *Jalan Pelayanan Ibu Teresa*. Jakarta: Obor, 2003.

- Cecilia, Madame. *The Acts of The Apostles*. London: Kegan Paul, Trench, Truner, 1908.
- Cicconetti, *Membangun Persaudaraan Profetik*. Penerj. J, Fulgentius. Malang: Dioma, 1990.
- Conterius, Wilhelm Djulei *Sejarah Gereja Kristus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Darmawijaya. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Eddy Kristiyanto dkk., *Dinamika Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Forshee, Jill. *Culture and Customs of Indonesia: Culture and Costume of Asia*. London: Greenwood Press, 2006.
- Forth, Gregory, *Dualism and Hierarchy: Processes of Binary Combination in Keo Society*. United States: Oxford University Press, 2001.
- Forth, Gergory., ed., *Guardians of the Lands in Kelimado*. Leiden: KITLV Press, 2004.
- Fuellenbach John, *Kerajaan Allah*, Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Gronnen C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Cet. 13. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Haryono P, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*.Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Howard, Brook West. *Keluarlah, Wahai Umatku: Panggilan Allah dalam Alkitab agar Keluar dari Imperium*, Penerj. Yosef Maria Florisan, Maumere: Ledalero, 2014.
- Indrakusuma, Yohanes.*Dalam Keheningan Dasar Samudera Ilahi: Menjelajahi Puri Batin Teresa Avila*, Jawa Barat: Buana, 2007.
- Jebadu, Alex.*Bukan Berhala*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Lawang, Robert M. Z. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Karunika, 1986.
- Levinas, Emanuel. *Enigma Wajah Orang Lain*, Penerj. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Morley, Patrick. *A Guide to Spiritual Disciplines*, Malang: Gandum Mas, 2009.

- Neal M. Flanagan. Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Pradiansyah, Arvan. *Life is Beautiful*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Raho, Bernardus. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- . *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Teologis*, Ende: Nusa Indah, 2003.
- Rede Raymundus, Blolong. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Sembiring, M.K. dkk., ed, *Pedoman penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-Rasul*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Seputra, Widyahadi dkk., ed, *Hidup dalam Persaudaraan Sejati*. Jakarta: Sekretariat KWI, 2000.
- Stein, Robert H. *Prinsip-prinsip Dasar dan Praktis penafsiran Alkitab*, penerj. Yakob Riskihadi, Yogyakarta: Andy, 2015.
- Stevens, R. Paul. *God's Business*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tanga, Guidelbertus, *Teologi Pastoral*": Bahan Ajar Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero: Maumere, 2023.
- Tule, Philipus. *Longing for the House Of God, Dwelling in the House of the Acestors*. Germany: Academic Press Fribourg Switzerland, 2004.

### **III. Jurnal**

- Avering, Harry. Culture Research in The Recent Work of Itamar Even-Zohar. *Jurnal Wacana*, 9:2, 2007.
- Budiman, Katarina dan Sabda "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 di Masa Pandemi", *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1:1. Lampung: Juni 2021.
- Dancar, Alexander. "Agama Untuk Manusia: Membangun Habitus Baru dalam Beragama", *Jurnal Akademika*, 4:2. Ledalero, 2006/2007.
- Hatina, Thomas R. "Palestine" dalam Joel B. Green dan Lee Martin McDonald (ed.), *The World of The New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, Michigan: Backer Academic, 2013.
- Hutagalung, Stimson. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal Koinonia*, 10:2 Bandung: Desember 2015.

- Kebung Kondrad, "Friedrich Wilhelm Nietzsche: Allah Sudah Mati dan Nikmatilah Hidup Ini" *Jurnal Ledalero*, 1:1. Ledalero: Januari 2002.
- Longenecker, Richard N. "The Act of The Apostles" dalam Frank E. Gaebelein (ed.), *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 9, Michigan: Zondervan, 1984.
- Longkiad Tantani B. "Jalan Pelepasan Menurut Santo Yohanes Dari Salib", *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6:1 Juftek: Juli 2022.
- Patandean Enci Yohanis, "Prinsip Pembangunan Iman Berdasarkan Kisah Para Rasul". *Jurnal Teologi*, 1:1 (Semarang: Januari 2023).
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 42-47", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3:1. Toraja: Januari 2019.
- Sari, Intan Betesda Herry. Susanto Antadinata, Yusak Sigit Prabowo, "Pengaruh Pemahaman tentang Ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 terhadap Spiritualitas Jemaat", *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2:1. Surakarta: Juni 2020.
- Sukendar, Yohanes. "Mengembangkan Persaudaraan Insani", *Jurnal SAPA: Jurnal kateketik dan Pastoral STP IPI Malang*, 2019.
- Susanto, Ferderika dan Pertiwi Ndiy, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau dari Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini", *Integritas Jurnal Teologi*, 1:2. Jakarta: Desember 2019.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini", *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3:6. Surakarta: Desember 2014.
- Tari, Ezra. "Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam Bergereja di Era Digital", *Jurnal Teologi dan kepemimpinan Kristen*, 5:1. Semarang: Juni 2020.
- Yusuf L. M. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2:2. Surakarta: Maret 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem". *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2:2. Semarang: November 20018.

#### **IV. Skripsi Dan Tesis**

- Mere Soa, Yohanes Berkhmans. "Konsep Adanya Suanggi Pada Masyarakat Nage dan Pengaruhnya Bagi Penghayatan Iman Kristen". *Tesis*, STFK Ledalero, 2009.

Portasius Bai, “Makna Ekologis Ungkapan Tradisional *Tana Ma Ne’e Ine Watu Ma Ne’e Ame* Pada Masyarakat Wolopogo, Berdasarkan Ekologi Integral dalam Ensiklik *Laudato Si’*”, *Skripsi*, STFK Ledalero, Maumere, 2020.

Porkarius Djuwa Dobe Ngole, “Memahami Konsep Kepemimpinan Ine Tana Ame Watu dalam Masyarakat Nage dan Relevansinya dalam Penyelesaian Konflik Tanah Ulayat. *Skripsi*, STFK Ledalero, Maumere, 2017.

## **V. Wawancara**

Beli, Yohanes. Umur 60 tahun, mosalaki Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 2 Juni 2023.

Beli, Yohanes. Umur 60 tahun, *mosalaki* Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 18 Juni 2023.

Beli, Yohanes. Umur 60 tahun, *mosalaki* Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 25 Juni 2023.

Beli, Yohanes. Umur 60 tahun, *mosalaki* Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 2 Juli 2023.

Beli, Yohanes. Umur 60 tahun, *mosalaki* Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 10 Juli 2023.

Beli, Yohanes. Umur 60 tahun, *mosalaki* Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 15 April 2024.

Ceme, Dominikus. Umur 45 tahun, toko masyarakat Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 1 April 2024.

Jago, Kanisius. Umur 57 tahun, tokoh masyarakat Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 15 Juni 2023.

Lado, Lambertus. Umur 60 tahun, tokoh masyarakat Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 20 Juni 202

Lako, Tarsisius. Umur 50 tahun, tokoh masyarakat Wolopogo, 1 April 2024 di Wolopogo.

Mite, Ambrosius. Umur 60 tahun, tetua adat kampung Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 18 juni 2023.

Mite, Mikael. Umur 55 tahun, toko masyarakat Wolopogo, di Wolopogo pada 10 Juni 2023.

Mite, Mikael. Umur 55 tahun, toko masyarakat Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 2 Juli 2023.

Meze, Gaudensius. Umur 48 tahun, tokoh masyarakat Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 25 Juli 2023.

Ndona, Yakobus. Umur 45 tahun tokoh masyarakat kampung Wolopogo, di Wolopogo pada tanggal 8 Juni 2023.

## **VI. Internet**

<https://www.gramedia.com/literasi/peribahasa/>, Diakses pada tanggal 14 Maret 2023.

Kabupaten Nagekeo dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Nagekeo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nagekeo), diakses pada 5 september 2023.

Kabupaten Nagekeo dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Nagekeo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nagekeo), diakses pada 6 September 2023.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, pengertian afdeling pada masa pemerintahan kolonial, <https://id.wikipedia.org/wiki/Afdeling> diakses, pada 5 September 2023.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, pengertian Onderafdeling zaman belanda <https://id.wikipedia.org/wiki/Onderafdeling>, diakses pada 5 September 2023.

Wikipedia Bahasa Indonesia, pengertian swapraja, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Swapraja>, diakses pada 5 September 2023.

## **Manuskrip**

Kelurahan Wolopogo, “Laporan pertanggungjawaban Kepala Kelurahan Wolopogo Tahun 2020”. Laporan Pertanggungjawaban, Wolopogo, 2020.